

**KERJA SAMA INDUSTRI KREATIF INDONESIA DENGAN KOREA
SELATAN DALAM *INDONESIA-KOREA COMPREHENSIVE ECONOMIC
PARTNERSHIP AGREEMENT (IK-CEPA)***

(Skripsi)

Oleh

RAHMA PUTRI CHITA NINGRUM

1816071007



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

KERJA SAMA INDUSTRI KREATIF INDONESIA DENGAN KOREA SELATAN DALAM *INDONESIA-KOREA COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT (IK-CEPA)*

Oleh

RAHMA PUTRI CHITA NINGRUM

Potensi besar industri kreatif Indonesia dan Korea Selatan tercermin dari kontribusi ekspor Korea Selatan sebesar USD 12,4 miliar dan PDB Indonesia sebesar Rp 1.211 triliun, serta kesenjangan teknologi Indonesia menjadi landasan penelitian. Walaupun IK-CEPA berlaku sejak 2023, kerja sama masih didominasi sektor konvensional, sementara sub-sektor industri kreatif belum termanfaatkan secara optimal.

Secara konseptual, penelitian menggunakan konsep kerja sama bilateral dan industri kreatif. Metode kualitatif deskriptif diterapkan dengan mengumpulkan data sekunder dari dokumen resmi pemerintah, jurnal, akademik, dan laporan Kemenekraf. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian naratif, serta penarikan kesimpulan deduktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama sub-sektor musik seperti sistem royalti KCI dan KOSCAP serta film melalui festival KIFF menjadi contoh keberhasilan, namun sub-sektor unggulan Indonesia menghadapi kendala fragmentasi industri, hambatan non-tarif berupa sertifikasi dan standar bahan, serta rantai pasok. Oleh karena itu, terdapat asimetri posisi tawar dimana Korea Selatan memiliki keunggulan dalam teknologi dan distribusi global, sedangkan Indonesia mengandalkan kekuatan budaya. Rekomendasi strategis mencakup konsolidasi industri, harmonisasi standar, serta pemanfaatan digitalisasi rantai pasok.

Kata Kunci : IK-CEPA, industri kreatif, Indonesia, kerja sama bilateral, Korea Selatan

ABSTRACT

INDONESIA'S CREATIVE INDUSTRY COOPERATION WITH SOUTH KOREA IN THE INDONESIA-KOREA COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT (IK-CEPA)

By

RAHMA PUTRI CHITA NINGRUM

The great potential of Indonesia and South Korea's creative industries is reflected in South Korea's export contribution of USD 12.4 billion and Indonesia's GDP of IDR 1,211 trillion, as well as Indonesia's technology gap being the cornerstone of research. Although IK-CEPA has been in effect since 2023, cooperation is still dominated by conventional sectors, while the creative industry sub-sector has not been optimally utilized. Conceptually, the research uses the concepts of bilateral cooperation and creative industry. Descriptive qualitative method was applied by collecting secondary data from official government documents, journals, academics, and Kemenekraf reports. Data analysis was conducted through data reduction, narrative presentation, and deductive inference. The results show that while music sub-sector cooperation such as the KCI and KOSCAP royalty systems and film through the KIFF festival are examples of success, Indonesia's leading sub-sectors face constraints of industry fragmentation, non-tariff barriers in the form of certification and material standards, and supply chains. Hence, there is a bargaining asymmetry where South Korea has an advantage in technology and global distribution, while Indonesia relies on cultural strength. Strategic recommendations include industry consolidation, harmonization of standards, and utilization of supply chain digitization.

Keywords : *bilateral cooperation, creative industry, IK-CEPA, Indonesia, South Korea*

**KERJA SAMA INDUSTRI KREATIF INDONESIA DENGAN KOREA
SELATAN DALAM *INDONESIA-KOREA COMPREHENSIVE ECONOMIC
PARTNERSHIP AGREEMENT (IK-CEPA)***

Oleh

RAHMA PUTRI CHITA NINGRUM

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **KERJA SAMA INDUSTRI KREATIF
INDONESIA DENGAN KOREA SELATAN
DALAM INDONESIA-KOREA COMPREHENSIVE
ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT (IK-
CEPA)**

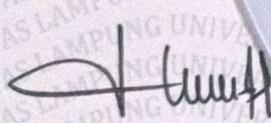
Nama Mahasiswa : **Rahma Putri Chita Ningrum**

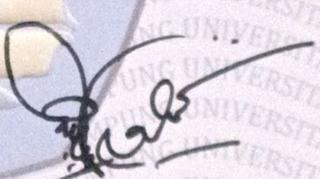
No. Pokok Mahasiswa : 1816071007

Program Studi : Hubungan Internasional

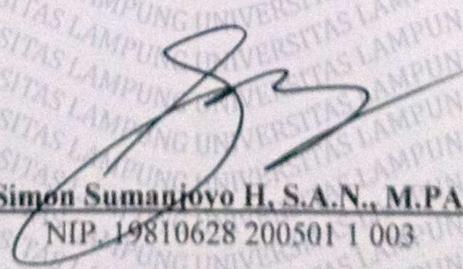
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik




Tety Rachmawati, S.IP., M.A.
NIP. 19920309 201903 2 020


Rahayu Lestari, S.I.Kom., M.A.
NIP. 19890215 202203 2 005

2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional


Simon Sumanjowo H, S.A.N., M.P.A.
NIP. 19810628 200501 1 003

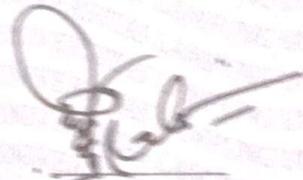
MENGESAKAN

I. Tim Penguji

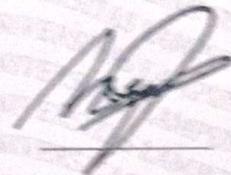
Ketua : Tety Bachmawati, S.IP., M.A.



Sekretaris : Rahayu Lestari, S.IKom., M.A.



Penguji : Moh. Nizar, S.IP., M.A.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si
NIP. 19760821 200003 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 9 Mei 2025

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 9 Mei 2025
Yang membuat pernyataan,



Rahma Putri Chita Ningrum
NPM. 1816071007

RIWAYAT HIDUP



Rahma Putri Chita Ningrum lahir di Bandar Lampung pada 7 Agustus 1999, merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Bambang Priatmoko dan Ibu Pyni Parwati, dengan satu saudara dan dua saudari, yaitu Ajeng Pratiwi Ningrum, Rio Dewanto Priatmoko, dan Yasmine Rizkia Prinita Ningrum. Pendidikan formal telah ditempuh sejak 2005 di TK Kartini 1 Bandar Lampung, lalu berlanjut pada pendidikan Sekolah Dasar di SD Kartika II-5 Bandar Lampung pada 2012 dan menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Bandar Lampung pada 2015. Pada 2018, ia menyelesaikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 10 Bandar Lampung.

Ia melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi melalui jalur SNMPTN di Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung pada Agustus 2018. Selama masa studi, ia aktif berorganisasi sebagai anggota Team Leader bidang *Human Resources Development* (HRD) di Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas (UKM-F) *Social Political English Club* (SPEC) periode 2019-2020. Ia juga mengabdikan pada masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bumi Daya, Lampung Selatan pada 2021. Peneliti turut melaksanakan kegiatan pengembangan diri di luar lingkungan kampus melalui Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Lampung pada Divisi Perdagangan Luar Negeri. Selain itu, ia juga aktif mengikuti berbagai kegiatan *online volunteering* di berbagai instansi swasta seperti Koma Foundation (2022), mengikuti program “Generasi Literasi” dari Indorelawan (2023), serta berpartisipasi aktif pada kampanye “Kuberi Aku Bahagia #DariAkuUntukAku” dari TemanMu (2024).

MOTTO

*“Allah tidak membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya.
Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan
terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya”*

(QS. Al-Baqarah: 286)

*“You will gain good results if you trust yourself and sit for the test, just like how
hard you’ve prepared for it.”*

(Lee Jeonghyeon of EVNNE)

“If you try, you will never be betrayed by the results!”

(Kim Taerae of ZERBASEONE)

“Tak perlu dengar kata mereka, Teruslah berjalan...”

(NOAH - Melawan Dunia)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT berkat karunia, kesehatan, rahmat serta hidayah-Nya yang diberikan Shalawat teriring salam kepada Nabi Muhammad SAW, suri tauladan *Akhlaqul Kharimah*

Dengan segenap kerendahan hati, peneliti persembahkan skripsi ini kepada :

Kedua Orang Tua Tercinta :

Bapak Bambang Priatmoko dan Ibu Pyni Parwati

Kakak-Kakak dan Adik tersayang :

Mba Ajeng, Mas Rio, serta Mimi

Karya tulis ini telah menjadi salah satu tanda pencapaian kecil dalam hidup peneliti yang telah kalian saksikan dan nantikan selama ini,

Serta

Almamater Tercinta Universitas Lampung

Yang telah memberikan banyak pengalaman selama peneliti belajar di jurusan
Hubungan Internasional

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah SWT atas kehendak dan karunia-Nya yang mengizinkan peneliti untuk dapat menempuh pendidikan sarjana dan pada akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kerja Sama Industri Kreatif Indonesia dengan Korea Selatan dalam *Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA)*”, yang merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Peneliti banyak mendapatkan dukungan, baik dukungan secara teknis maupun emosional yang secara konstan diberikan oleh berbagai pihak. Maka dari itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya pada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. ASEAN Eng. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
3. Bapak Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N, M.PA. selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional;
4. Mba Tety Rachmawati, S.IP., M.A. selaku Dosen Pembimbing Utama yang senantiasa sabar membimbing penulis dalam penyusunan skripsi serta arahan yang selalu diberikan ketika penulis menemukan kesulitan dalam proses penulisan skripsi;
5. Mba Rahayu Lestari, S.I.Kom., M.A. selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang selalu sabar dalam membimbing penulis dengan nasihat, motivasi, dan masukannya selama penulisan skripsi;
6. Mas Moh. Nizar, S.IP., M.A. selaku Dosen Penguji Skripsi yang telah membimbing penulis dengan saran dan masukannya yang membangun sehingga skripsi penulis dapat menjadi lebih baik;

7. Seluruh jajaran Dosen Hubungan Internasional beserta staf Jurusan yang telah membantu dan memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat kepada peneliti;
8. Terima kasih untuk keluarga tercinta, Ibu Pyni Parwati dan Bapak Bambang Priatmoko yang selalu mendukung dan memiliki keyakinan besar pada peneliti untuk dapat menempuh dan menyelesaikan studi S1 dengan mengakhiri skripsi ini, lalu Mba Ajeng Pratiwi Ningrum dan Kiyay Rodhy Harisca beserta kedua keponakan tersayang Haura Mahira Rodhy dan Ahmad Rocky Rodhy, Mas Rio Dewanto Priatmoko beserta Kak Raden Ayu Annisa, serta Yasmine Rizkia Prinita Ningrum yang selalu hadir ketika peneliti membutuhkan dukungan maupun hiburan. Terima kasih sudah selalu meluangkan waktu untuk mendengarkan segala keluh kesah peneliti selama menempuh skripsi. Semoga kesuksesan selalu berada di jalan kalian, Amin.;
9. Terima kasih untuk Pakde Faizil Hakim Yohansyah dan Bude Prasetyowati, yang turut mendoakan serta mendukung peneliti untuk dapat semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kesuksesan selalu berada di jalan kalian, Amin.;
10. Terima kasih untuk Naura Fadhillah dan Andalia Dyah Kusumastuti selaku kedua sahabat peneliti sejak SMP yang tidak pernah bosan untuk selalu mendukung dan menyemangati peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kesuksesan selalu berada di jalan kalian, Amin.;
11. Terima kasih kepada Grup maen, Pyngkan Daola Bangsaratoe, Alifia Nabila Pramanda, Rifqa Aqilah Zenia, Muhammad Fikri Priatna, Suci Indah Lestari, Fuji Vitri Annisa, Juliansyah Adi Putra, Shindy Yuniar, serta Muhammad Hazael Reval Sindhu yang telah menjadi sahabat peneliti sejak dari awal bangku perkuliahan sampai menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih untuk selalu membantu, mengajari serta memberikan pengalaman manis peneliti ketika peneliti mengalami kebingungan selama menyelesaikan skripsi. Terima kasih juga karena selalu meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah peneliti di kala peneliti ingin menyerah. Semoga kesuksesan selalu berada di jalan kalian, Amin.;

12. Terima kasih kepada Kak Adelia Hutauruk, Putri Melania, Kak Riyani Siahaan, Veronica, serta anggota Zerose Lampung yang sudah menjadi tempat peneliti melepas rasa penat selama skripsian. Terima kasih atas canda tawa yang kalian berikan untuk menghibur peneliti. Semoga kesuksesan selalu berada di jalan kalian, Amin.;
13. Terima kasih kepada Kopcus Ent; Kak Adelia Hutauruk, Putri Melania, Kak Irma Widya Pratiwi, Nabila Utami Putri, Niken Christina Rokidin, Faldy Hikmatulloh, Kak Marcella Ananda Gustin, serta Tiara Nabila Chandra yang turut memberikan nasihat, saran, serta menyemangati peneliti selama menyelesaikan skripsi ini sehingga peneliti tidak kehilangan arah sampai saat ini. Semoga kesuksesan selalu berada di jalan kalian, Amin.;
14. Terima kasih kepada Kak Dely Alihasandi Subing, S.Pd, Bimbim dan Mochiee, Putri Eka Fitoura, Aulia Febriana Harahap, Wardatullathiifah, serta Kak Ega Monica yang sudah peneliti anggap sebagai kakak dan adik peneliti dalam memberikan nasihat, semangat, serta doa untuk peneliti sehingga bisa sampai tahap penyelesaian skripsi ini. Semoga kesuksesan selalu berada di jalan kalian, Amin.;
15. Terima kasih kepada Pacin, Macan, Pambul, Mami Ami, Kak Acil, Adik Noe, serta Kak Iyan yang tidak pernah bosan menanyakan progress skripsi peneliti dan menjadi tempat peneliti berbagi cerita dikala peneliti ingin menyerah walaupun jarak memisahkan antara peneliti dengan kalian. Semoga kesuksesan selalu berada di jalan kalian, Amin.;
16. Terima kasih kepada Bintang Patrecia Hutabarat, M. Hanif Khairy Vidiantara, Tia Kharisma Asnasari, Ciko Satrio, Qoonitah Salma Putri Wardana, serta Dimas Rezza Pratama yang telah bersedia menjadi tutor untuk peneliti selama mengerjakan skripsi baik dari mengurus pemberkasan hingga mengerjakan skripsi ini. Semoga kesuksesan selalu berada di jalan kalian, Amin.;
17. Terima kasih untuk teman-teman seperjuangan dalam menempuh perkuliahan khususnya Rifqa Aqilah Zenia, Ciko Satrio, Diajeng Bella Puspita, Frenshy Tiara Sari BR Damanik, Michael Angling Dharma

Saputra, Shaqilla Vianta Azzana, Leonny Masrifa Fazri, Putri Rachma Tasya, dan Ahmad Rifai Arief yang saling membantu walaupun kita berada di ujung tanduk perkuliahan serta seluruh teman-teman HI 2018 yang tidak dapat disebutkan satu-persatu atas segala dukungan, kenangan, pengalaman, dan pelajaran hidup yang sangat berharga selama masa perkuliahan untuk peneliti.;

18. Terima kasih untuk *Lee Jeonghyeon* beserta member *EVNNE*, *Kim Taerae* beserta member *ZEROBASEONE*, serta Ariel NOAH yang menjadi sumber penyemangat peneliti selama menyelesaikan skripsi melalui karya musik kalian, sekaligus menjadi sumber inspirasi peneliti untuk dapat menempuh pendidikan dengan semangat seperti yang kalian jalani; serta
19. Terima kasih untuk diri sendiri, Rahma yang masih mau berusaha untuk bertahan hidup dikala ingin menyerah selama mengerjakan skripsi. Terima kasih untuk selalu bersyukur atas setiap momen yang dijalani sehingga menjadi pembelajaran tentang arti rasa sabar, kerja keras, serta keyakinan bahwa setiap rintangan dan kelelahan yang dihadapi membawa pelajaran berharga. Semoga apa yang kamu usahakan sekarang dapat kamu tuai hasilnya ke depan, Amiin.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak ketidaksempurnaan sebab keterbatasan atas wawasan maupun keterampilan yang peneliti miliki. Maka dari itu, peneliti sangat terbuka pada setiap kritik maupun saran yang membangun dari seluruh pihak demi pengembangan skripsi ini.

Bandar Lampung, 9 Mei 2025

Peneliti,

Rahma Putri Chita Ningrum

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR SINGKATAN	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Landasan Teoritis	12
2.2.1 Konsep Kerja Sama Bilateral.....	12
2.2.2 Konsep Industri Kreatif	15
2.3 Kerangka Pemikiran	23
III. METODE PENELITIAN	25
3.1 Tipe Penelitian.....	25
3.2 Fokus Penelitian	26
3.3 Jenis dan Sumber Data	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data	27
3.5 Teknik Analisis Data	28

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	30
4.1 Gambaran Umum IK-CEPA	30
4.1.1 Sejarah IK-CEPA dan Industri Kreatif	30
4.1.2 IK-CEPA dan Industri Kreatif	32
4.2 Sub-sektor Unggul Industri Kreatif Indonesia	34
4.2.1 Sub-sektor Kuliner Indonesia	35
4.2.2 Sub-sektor Fesyen Indonesia	37
4.2.3 Sub-sektor Kriya Indonesia	39
4.3 Kerja Sama Industri Kreatif Indonesia dengan Korea Selatan dalam IK-CEPA	41
4.3.1 Kerja sama Pengembangan Ekosistem Musik	47
4.3.2 Kerja Sama Promosi Film	52
4.3.3 Kerja Sama Kuliner dan Ilustrasi Komik	55
4.3.4 Kerja Sama Animasi dan Konten Media	58
4.4 Analisis Kerja Sama Industri Kreatif Indonesia dengan Korea Selatan dalam IK-CEPA	60
V. SIMPULAN DAN SARAN	65
5.1 Simpulan	65
5.2 Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	76

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1. Komparasi Penelitian Terdahulu	11
Tabel 2.2. Perbandingan Karakteristik Utama Antara Industri Kreatif dan Industri Lain	17
Tabel 4.1. Daftar Film KIFF 2024.....	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Peneliti	24
Gambar 4.1. Total Nilai Tambah 3 Sub-sektor Unggul Industri Kreatif Indonesia Periode 2019-2022.....	34
Gambar 4.2. Kuliner Khas Nusantara.....	35
Gambar 4.3. Fesyen Bernuansa Batik dan Endek	38
Gambar 4.4. Hasil Kriya Indonesia	39
Gambar 4.5. Total Nilai Ekspor Industri Kreatif Indonesia Periode 2019-2023.....	41
Gambar 4.6. Logo KCI dan KOSCAP	48
Gambar 4.7. Poster KIFF 2024.....	52
Gambar 4.8. <i>K-Food Fair</i> 2016.....	55
Gambar 4.9. Poster Web-drama <i>Lunch Box</i>	56
Gambar 4.10. Logo Peoplegate dan JokerSyndicate	57
Gambar 4.11. Poster Animasi <i>FrienZoo</i>	58
Gambar 4.12. Poster Program <i>Good Friends 2</i>	59

DAFTAR SINGKATAN

Bekraf	: Badan Ekonomi Kreatif
CGI	: <i>Computer-Generated Imagery</i>
FDI	: <i>Foreign Direct Investment</i>
HKI	: Hak Kekayaan Intelektual
IK-CEPA	: <i>Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement</i>
ISI Solo	: Institut Seni Indonesia Surakarta
KCI	: Karya Cipta Indonesia
Kemenekraf	: Kementerian Ekonomi Kreatif
KIFF	: <i>Korean-Indonesia Film Festival</i>
KOSCAP	: <i>The Korean Society of Composer, Authors and Publisher</i>
K-Pop	: <i>Korean Pop</i>
MEA	: Masyarakat Ekonomi ASEAN
MoU	: <i>Memorandum of Understanding</i>
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
PDB	: Produk Domestik Bruto
RI	: Republik Indonesia
SNU	: <i>Seoul National University</i>
TIK	: Teknologi, Informasi, dan Komunikasi
UNCTAD	: <i>UN Trade & Development</i>
UNESCO	: <i>The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization</i>
WTO	: <i>World Trade Organization</i>

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

Industri kreatif Korea Selatan memiliki potensi terhadap pertumbuhan dan inovasi yang berkelanjutan. Industri ini berkembang menjadi salah satu pilar utama perekonomian negara. Hadirnya produksi K-Pop, pembuatan animasi, pembuatan *video game*, serta pembuatan webtoon yang inovatif merupakan beberapa contoh dari industri kreatif Korea Selatan. Dalam beberapa tahun terakhir, industri ini berkembang secara eksponensial dan mendapatkan pengakuan dari global. Industri *video game* Korea Selatan telah menghasilkan beberapa *game* yang sangat populer di seluruh dunia, sementara produksi animasi dan webtoon telah menarik perhatian penonton di seluruh dunia karena kualitas dan kreatifitasnya yang baik. Musik K-Pop juga menjadi sebuah fenomena di seluruh dunia sehingga pertumbuhan pesat ini memperkuat Korea Selatan sebagai pusat budaya modern dan inovasi teknologi, serta meningkatkan perekonomian negara (Harlapan, Simanjuntak, & Seba, 2024).

Fenomena *hallyu* atau gelombang Korea telah berhasil meningkatkan permintaan produk kreatif Korea Selatan secara signifikan di pasar global, yang mendorong pertumbuhan industri kreatif Korea Selatan pesat, *Hallyu* telah menjadi media yang efektif untuk mempromosikan budaya Korea di seluruh dunia dan memicu minat yang besar terhadap berbagai produk kreatif Korea Selatan. Selain itu, pemerintah Korea Selatan membantu industri kreatif berkembang melalui berbagai kebijakan dan inisiatif yang mendorong inovasi dan pertumbuhan di seluruh dunia, misalnya pemerintah memberikan insentif finansial dan dukungan infrastruktur untuk perusahaan kreatif, dan memungkinkan kerja sama internasional untuk meningkatkan daya saing produk Korea Selatan di pasar internasional (Setiawan, 2020).

Oleh karena itu, industri kreatif Korea Selatan merupakan salah satu sektor yang paling dinamis dan berpengaruh dalam ekonomi Korea Selatan, selain menarik perhatian dunia. Adanya tingkat pertumbuhan tahunan antara 4% hingga 5% membuat industri kreatif Korea Selatan menunjukkan kapasitasnya sebagai motor penggerak perekonomian dengan berhasil mempekerjakan lebih dari 600.000 profesional di berbagai bidang kreatif dan menghasilkan pendapatan ekspor yang mencengangkan sebesar \$12,4 miliar pada tahun 2021 (UN Trade and Development, 2024). Angka-angka ini memberikan penegasan mengenai peran penting industri yang tidak hanya dalam mendukung perekonomian domestik tetapi juga sebagai sumber pendapatan ekspor yang vital bagi negara. Untuk memastikan bahwa industri ini terus berkembang dan mempertahankan daya saingnya di pasar global, pemerintah Korea Selatan telah melakukan investasi strategis dalam pendidikan dan pelatihan kreatif. Langkah ini dirancang untuk membekali tenaga kerja dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mendorong inovasi dan beradaptasi dengan tren pasar yang terus berubah. Dengan demikian, industri kreatif di Korea Selatan diposisikan dengan baik untuk tidak hanya mempertahankan momentum pertumbuhannya tetapi juga untuk terus memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan ekonomi negara secara keseluruhan.

Indonesia sedang mengembangkan industri kreatif yang merupakan bentuk bisnis yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui kegiatan industri yang inovatif, seperti kegiatan intelektual, seni, budaya, hiburan, dan inovasi teknologi (Septiyanti, 2021). Melalui *World Conference on Creative Economy* tahun 2022, Jokowi menuturkan bahwa industri kreatif Indonesia harus ditingkatkan agar dapat terus berkembang kedepannya sehingga dapat menjadi tulang punggung dari perekonomian negara di masa mendatang tidak hanya di lingkup nasional namun juga internasional (KOMPAS.com, 2022). Industri kreatif Indonesia memberikan kontribusi hingga Rp 1.211 triliun terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2020 dengan kriya, kuliner, serta fesyen sebagai sub-sektor yang penting. Angka-angka ini menunjukkan peningkatan dari tahun 2017 dan 2018 yang masing-masing berjumlah Rp 1.000 triliun dan Rp 1.105 triliun, menunjukkan bahwa industri kreatif Indonesia

memiliki peran penting dalam peningkatan ekonomi keberlanjutan negara (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2022). Akan tetapi, Indonesia belum banyak memiliki inovasi teknologi yang serupa dengan yang dimiliki Korea Selatan untuk mengembangkan industri kreatif yang dimiliki Indonesia. Kurangnya inovasi teknologi yang dimiliki Indonesia ini dapat memperlambat pertumbuhan perekonomian Indonesia. Meskipun demikian, terdapat upaya untuk mengatasi hal ini seperti adanya inovasi yang hadir dalam beberapa sub-sektor industri kreatif di Indonesia (Gohoungodji & Amara, 2023).

Indonesia dan Korea Selatan sama-sama memiliki suatu kepentingan dalam *Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA)* dimana mereka sama-sama berambisi untuk kerja sama tersebut. IK-CEPA merupakan bentuk kerja sama bilateral yang telah ditandatangani oleh Korea Selatan serta Indonesia yang berawal dari proses negosiasi yang dilakukan oleh Susilo Bambang Yudhoyono serta Lee Myung Bak sebagai presiden Negara kala itu pada tahun 2012. Kerja sama IK-CEPA ini sempat berhenti pada tahun 2014 setelah sebelumnya terjadi sebanyak tujuh putaran pembicaraan dan terkait negosiasi kerja sama tersebut sebelum berhasil menjadi perjanjian IK-CEPA. Perjanjian ini akhirnya kembali berjalan pada 19 Februari 2019 dan diratifikasi pada awal 2021 lalu resmi berjalan pada 1 Januari 2023 (Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional, 2023). Pada tanggal 27-28 Februari 2023, Korea Selatan serta Indonesia mengadakan pertemuan Komite Kerja Sama Ekonomi sebagai bagian dari pelaksanaan dari IK-CEPA. Pertemuan ini memiliki tujuan utama untuk membahas peraturan dan prosedur yang akan diterapkan oleh Komite Kerja Sama Ekonomi tersebut. Selain itu, pertemuan ini juga membahas proposal kerja sama ekonomi Indonesia yang mencakup berbagai sektor penting seperti pertanian, kesehatan, industri kreatif, konstruksi/ infrastruktur, kelautan, perdagangan, serta industri (Free Trade Agreement Center, 2023).

Terdapat beberapa manfaat yang dihasilkan dari IK-CEPA terhadap kedua negara baik Indonesia dan Korea Selatan, yaitu (Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional, 2023):

1. Adanya penghapusan tarif sebesar 92% terhadap Indonesia dan 95% terhadap Korea Selatan dimana pada tahun kelima, tarif ini memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan sebesar USD 21,9 miliar dengan cakupan pertumbuhan ekonomi sebesar 2,43%, ekspor sebesar 19,8%, serta impor sebesar 13,8%.
2. Memiliki potensi terhadap peningkatan neraca perdagangan dan jasa sebesar USD 792 juta dengan membuka lebih dari 100 sub-sektor jasa dengan adanya kepemilikan saham asing dengan kisaran 51% sampai dengan 100%, dimana hal ini akan terjadi pada jasa transportasi laut, konstruksi, serta bisnis.
3. Pada tahun kelima implementasi dari perjanjian ini, terdapat perkiraan bahwa investasi Korea di Indonesia akan memiliki peningkatan sebesar USD 3,63 miliar dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 15,59% dengan mencakup industri otomotif, logam, kimia energi, teknologi, serta infrastruktur.
4. Terdapat beberapa bidang industri yang tercakup dalam kerja sama ekonomi yang terjalin seperti bidang pertanian, perikanan, serta kehutanan, lalu terdapat aturan dan prosedur perdagangan mencakup industri kreatif yang memiliki 17 sub-sektor di dalamnya yang mendukung adanya mobilitas individu, serta berbagai bidang lainnya. Terdapat 17 sub-sektor industri kreatif yang dimiliki Indonesia yang tercantum menurut Kemenekraf/ Bekraf RI (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2024), yaitu pengembang permainan, kriya, desain interior, musik, seni rupa, desain produk, fesyen, kuliner, film, animasi, dan video, fotografi, desain komunikasi visual, televisi dan radio, arsitektur, periklanan, seni pertunjukan, penerbitan, serta aplikasi.

IK-CEPA memiliki berbagai perjanjian yang mengatur tentang beberapa aspek penting meliputi Pembukaan, Ketentuan Umum, Perlakuan Nasional dan Akses Pasar untuk Barang, Aturan Asal dan Prosedur Asal, Prosedur Kepabeanan dan Fasilitas Perdagangan, Solusi Perdagangan, Perdagangan Jasa, Investasi, Kerja Sama Ekonomi, Transparansi, Penyelesaian Sengketa, Pengecualian, Ketentuan Institusional, serta Ketentuan Akhir (Free Trade Agreement Center, 2023). Perjanjian ini bertujuan memperkuat hubungan ekonomi bilateral dan memfasilitasi kerja sama yang lebih terstruktur dan menguntungkan. Setiap ketentuan dirancang untuk memastikan standar yang disepakati, meminimalisir hambatan perdagangan, menciptakan lingkungan kondusif bagi investor, serta menjaga integritas dan kelancaran implementasi perjanjian. IK-CEPA dapat meningkatkan perdagangan dan investasi, memperkuat hubungan bilateral, dan menciptakan kerja sama ekonomi yang berkelanjutan dan saling menguntungkan.

IK-CEPA telah berkontribusi terhadap kemajuan ekonomi Indonesia dan Korea Selatan. Kementerian Perdagangan RI (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2021) menyatakan bahwa perjanjian ini menawarkan banyak peluang bagi kedua negara untuk meningkatkan kerja sama ekonomi. Sebagai pusat manufaktur teknologi tinggi, Korea Selatan dapat menyediakan komponen dan teknologi yang dibutuhkan industri manufaktur Indonesia, sebaliknya Indonesia dapat menyediakan bahan baku dan pasar yang luas bagi produk Korea Selatan. Selain itu, IK-CEPA meningkatkan daya saing industri di kedua negara melalui transfer teknologi dan peningkatan akses pasar (Siregar & Winarno, 2020). Hal ini sesuai dengan tujuan jangka panjang untuk meningkatkan ekonomi, menambah lapangan kerja dan mengurangi kemiskinan. Perjanjian ini membantu kedua negara meningkatkan diversifikasi ekonomi. Korea Selatan dapat memperluas basis ekspornya, sementara Indonesia dapat mengurangi rasa ketergantungan terhadap komoditas ekspor konvensional.

Dalam konteks IK-CEPA, terdapat sebuah kesenjangan yang signifikan dalam fokus kerja sama ini. Saat ini, IK-CEPA lebih banyak menyoroti sektor tradisional seperti manufaktur, pertanian, serta infrastruktur, sementara sektor

industri kreatif yang memiliki potensi besar dalam pertukaran budaya dan ekonomi digital belum mendapatkan perhatian yang memadai. Melalui penelitian ini, peneliti memiliki gap mengenai bagaimana IK-CEPA dapat secara spesifik mendukung serta meningkatkan kerja sama dalam sektor industri kreatif yang mencakup sub-sektor seperti film, musik, animasi, serta sub-sektor lainnya.

Terbentuknya IK-CEPA dapat menjadi salah satu alat yang mengakomodasi sub-sektor industri kreatif ini sebagai salah satu fokus kerja sama. Hal ini dikarenakan IK-CEPA menghasilkan sebuah peluang baru bagi pelaku industri kreatif untuk dapat memperluas jaringan usaha yang dilakukannya. Seperti yang sempat dijelaskan sebelumnya, perjanjian ini sempat terhenti pada tahun 2014 setelah terjadi sebanyak tujuh putaran pembicaraan terkait hal ini, padahal kondisi hubungan kedua negara terbilang baik sejak awal menjalin hubungan bilateral. Adanya ketidaksepakatan Korea Selatan terhadap permintaan yang diajukan Indonesia khususnya mengenai perdagangan barang menjadi alasan mengapa perjanjian ini sempat terhenti (Ismail & Mulyaman, 2020).

1.2. Rumusan Masalah

Industri kreatif telah menjadi salah satu komponen penting dalam pembangunan ekonomi, khususnya bagi Korea Selatan yang telah menjadi pusat budaya dunia berkat fenomena *Hallyu*. Industri kreatif Korea Selatan telah tumbuh dengan cepat, dengan pendapatan ekspor mencapai \$12,4 miliar pada tahun 2021. Hal ini disebabkan oleh kontribusi besarnya terhadap perekonomian negara, termasuk berbagai produk populer seperti K-Pop, animasi, *video game*, dan *webtoon*. Di lain sisi, Indonesia sedang berusaha untuk membangun ekosistem industri kreatif yang menyumbang sebesar 1.211 triliun rupiah terhadap PDB negara. Akan tetapi, terdapat kesenjangan dalam hal inovasi teknologi serta pembuatan produk inovatif yang kompetitif di pasar global.

Dalam konteks IK-CEPA, fokus yang mendominasi di dalamnya saat ini cenderung pada kerja sama dalam bidang konvensional seperti manufaktur dan

pertanian, dibandingkan sektor industri kreatif yang memiliki potensi untuk dieksplorasi. Terdapat kesempatan baik bagi kedua negara untuk bekerja sama lebih dalam bidang ekonomi, termasuk industri kreatif. Akan tetapi, IK-CEPA baru diratifikasi pada awal 2021 dan berjalan resmi pada 2023, sehingga peneliti ingin melihat **“Bagaimana kerja sama industri kreatif antara Indonesia dengan Korea Selatan dalam *Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA)*?”**.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, yaitu :

1. Menjelaskan industri kreatif dalam konteks IK-CEPA.
2. Menjelaskan sub-sektor unggul industri kreatif Indonesia.
3. Menganalisis kerja sama industri kreatif antara Indonesia dengan Korea Selatan dalam IK-CEPA.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, maka manfaat penelitian yang telah peneliti lakukan ialah :

1. Teoritis/ Akademis
Menjadi salah satu bentuk implementasi dari ilmu Kerja sama Ekonomi Bilateral yang peneliti dapat dari mata kuliah Ekonomi Politik Internasional selama kuliah di jurusan Hubungan Internasional, serta memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu-ilmu tersebut.
2. Praktis
Melengkapi saran penelitian terkait topik serupa yang telah ada sebelumnya, serta menjadi sebuah referensi baru bagi penelitian mendatang mengenai meningkatkan praktik kegiatan kerja sama bilateral dengan Korea Selatan dalam ruang lingkup IK-CEPA.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka yang dilakukan pada penelitian ini bertujuan untuk membangun kerangka teoretis yang kokoh sebagai landasan dalam menganalisis fenomena kerja sama industri kreatif antara Indonesia dan Korea Selatan dalam konteks perjanjian dagang komprehensif IK-CEPA. Melalui penelaahan mendalam terhadap literatur yang relevan, penelitian ini berupaya untuk mencapai tiga tujuan utama. Pertama, mengidentifikasi tren penelitian terkini mengenai kerja sama lintas disiplin, sebagaimana ditekankan oleh Cummings dan Kiesler (Cummings & Kiesler, 2005) yang mengindikasikan peningkatan minat terhadap studi kerja sama dalam berbagai konteks, termasuk inovasi dan pengembangan teknologi. Kedua, mengungkap variable-variable kunci yang mempengaruhi keberhasilan kerja sama, dengan merujuk pada temuan-temuan empiris dari penelitian sebelumnya seperti Mattessich dan Monsey (Mattessich, 1992) yang mengidentifikasi faktor-faktor seperti kejelasan tujuan bersama dan komitmen sebagai determinan keberhasilan, serta Thomson dan Perry (Thomson & Perry, 2006) yang menekankan pentingnya proses kerja sama internal. Ketiga, membangun kerangka konseptual yang komprehensif untuk menganalisis data empiris. Model kerja sama multipihak yang diusulkan oleh Gray (Gray, 1989) dianggap relevan sebagai landasan teoretis, mengingat kompleksitas interaksi antar aktor dalam konteks kerja sama. Dengan demikian, kajian pustaka ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya pemahaman terhadap fenomena kerja sama industri kreatif serta memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan dan strategi kerja sama yang lebih efektif di masa mendatang.

Penelitian terdahulu yang pertama ialah penelitian milik Arifa Rahim dan Arfin Sudirman (Rahim & Sudirman, 2023) dimana penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan teknik pendekatan deskriptif. Melalui penggunaan konsep kerja sama bilateral dan teori perdagangan internasional, penelitian ini menjelaskan bahwa IK-CEPA menuntut komitmen Indonesia dan Korea Selatan untuk posisi tariff yang lebih tinggi serta peningkatan akses pasar dan perlindungan investor. Hubungan anatra Indonesia dan Korea Selatan semakin dekat dan memungkinkan saling ketergantungan berkat perjanjian ini. Namun, meskipun ada beberapa hambatan selama proses negosiasi dan penandatanganan IK-CEPA, hubungan bilateral kedua negara semakin baik dan menunjukkan kerja sama ekonomi yang berhasil. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian milik peneliti, dimana penelitian ini berfokus pada hubungan bilateral yang terjalin oleh Indonesia dan Korea Selatan dari adanya implementasi IK-CEPA secara umum, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih berfokus terhadap bagaimana hubungan bilateral antara Indonesia dan Korea Selatan yang terjalin melalui IK-CEPA dilihat dari kacamata bidang industri kreatif.

Penelitian terdahulu yang kedua ialah penelitian milik Nabila Salsa Bila dan Hasna Wijayati (Bila & Wijayati, 2022) dimana penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan teknik pendekatan deskriptif. Melalui penggunaan konsep diplomasi ekonomi dan teori kerja sama internasional, penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat manfaat signifikan yang dihasilkan dari adanya perjanjian IK-CEPA dengan menawarkan sejumlah keuntungan terhadap Indonesia seperti adanya penerimaan investasi dari Korea Selatan, lalu terdapat program pelatihan keterampilan dan pertukaran pelajar, serta adanya layanan yang memfasilitasi perdagangan bagi Indonesia. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian milik peneliti, dimana penelitian ini berfokus pada dampak dari adanya Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif antara Indonesia dan Korea (IK-CEPA) terhadap Indonesia, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih berfokus terhadap bagaimana kerja sama industri kreatif yang dilakukan Indonesia dan Korea Selatan jika dilihat dari IK-CEPA dilihat dari sisi Indonesia.

Penelitian terdahulu yang ketiga ialah penelitian milik Ulim Maidatul Cholif dan Arie Kusuma Paksi (Cholif & Paksi, 2022) dimana penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan teknik pendekatan deskriptif dengan penggunaan data sekunder sebagai sumber penelitian. Melalui penggunaan konsep kepentingan nasional dan teori kerja sama ekonomi, penelitian ini menjelaskan bahwa kebijakan yang diambil oleh Korea dalam melakukan pengaktifan kembali dari perjanjian IK-CEPA berdasarkan adanya keinginan yang dimiliki Korea Selatan untuk mendapatkan surplus perdagangan serta memberikan peningkatan terhadap biaya investasi di Indonesia. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian milik peneliti, dimana penelitian ini berfokus pada adanya alasan yang menjadi latar belakang keputusan Korea Selatan dalam melakukan pengaktifan kembali negosiasi IK-CEPA, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan memiliki fokus terhadap bagaimana kerja sama sektor industri kreatif Indonesia dan Korea Selatan dalam IK-CEPA.

Penelitian terdahulu yang ke-empat ialah penelitian milik Achmad Ismail dan Darynaufal Mulyaman (Ismail & Mulyaman, 2020) dimana penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik studi pustaka dan studi kasus atau *causal process tracing*. Melalui penggunaan konsep pendekatan *behavioralisme*, penelitian ini menjelaskan bahwa angka-angka perdagangan antara Indonesia dan Korea Selatan secara langsung memiliki korelasi dengan sikap yang diambil oleh pemerintah kedua negara dalam diskusi IK-CEPA. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian milik peneliti, dimana penelitian ini berfokus pada adanya tantangan dalam negosiasi yang dilakukan IK-CEPA serta bagaimana perilaku para aktor yang memiliki kontribusi di dalamnya dalam menghadapi tantangan yang dihadapi, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan memiliki fokus terhadap potensi industri kreatif Indonesia dalam kerangka IK-CEPA.

Penelitian terdahulu yang kelima serta terakhir ialah penelitian milik Salismi Zulfi Maulidita dan Darmanto (Maulidita & Darmanto, 2024) dimana penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan menggunakan

teknik analisis komparatif. Melalui penggunaan konsep Perjanjian Perdagangan Bebas, penelitian ini menjelaskan bahwa dengan menerapkan Perjanjian IK-CEPA, Indonesia memiliki potensi untuk meningkatkan investasi langsung asing, nilai perdagangan, dan neraca perdagangan dengan Korea Selatan. Namun, Indonesia juga memiliki tantangan untuk mencapainya, sehingga harus memanfaatkan semua peluang yang ditawarkan oleh perjanjian dan mengatasi masalah untuk memastikan pelaksanaan berjalan baik. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian milik peneliti, dimana penelitian ini berfokus pada potensi dan tantangan yang dimiliki Indonesia dalam sektor perdagangan secara luas dalam IK-CEPA, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan memiliki fokus terhadap sektor perdagangan namun lebih spesifik pada bidang industri kreatif dalam IK-CEPA.

Tabel 2.1. Komparasi Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul	Teori/ Konsep	Metodologi	Hasil
1	Arifa Rahim dan Arfin Sudirman, "South Korea's New Southern Policy: Viewing Indonesia as A Strategic Partner through IK-CEPA" (2023)	-Teori Perdagangan Internasional -Konsep Kerja sama Bilateral	Kualitatif (Pendekatan Deskriptif)	IK-CEPA menuntut komitmen Indonesia dan Korea Selatan untuk posisi tariff yang lebih tinggi serta peningkatan akses pasar dan perlindungan investor. Hubungan anatra Indonesia dan Korea Selatan semakin dekat dan memungkinkan saling ketergantungan berkat perjanjian ini. Namun, meskipun ada beberapa hambatan selama proses negosiasi dan penandatanganan IK-CEPA, hubungan bilateral kedua negara semakin baik dan menunjukkan kerja sama ekonomi yang berhasil.
2	Nabila Salsa Bila dan Hasna Wijayati, "The Impact of IK-CEPA (Indonesia-South Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement) for Indonesia" (2022)	-Teori Kerja Sama Internasional -Konsep Diplomasi Ekonomi	Kualitatif (Pendekatan Deskriptif)	Adanya manfaat signifikan yang dihasilkan oleh perjanjian IK-CEPA dengan menawarkan sejumlah keuntungan terhadap Indonesia seperti adanya penerimaan investasi dari Korea Selatan, program pelatihan keterampilan dan pertukaran pelajar, serta layanan fasilitasi perdagangan untuk Indonesia.

No	Peneliti dan Judul	Teori/ Konsep	Metodologi	Hasil
3	Ulim Maidatul Cholif dan Arie Kusuma Paksi, "South Korea's Interests behind the Reactivation of IK-CEPA Negotiations with Indonesia" (2022)	-Konsep Kepentingan Nasional -Teori Kerja Sama Ekonomi	Kualitatif (Pendekatan Deskriptif dan Data Sekunder)	Kebijakan Korea untuk mengaktifkan kembali perjanjian IK-CEPA didasari oleh keinginan Korea Selatan dalam mendapatkan surplus perdagangan serta meningkatkan pembiayaan investasi di Indonesia.
4	Achmad Ismail dan Darynaufal Mulyaman, "Pendekatan Behavioralisme dan Kendala Perundingan Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA)" (2020)	Pendekatan Behavioralisme	Kualitatif (Studi Pustaka dan Studi Kasus/Casual Process Tracing)	Angka-angka perdagangan antara Korea Selatan dan Indonesia secara langsung berkorelasi dengan sikap yang diambil oleh pemerintah kedua negara dalam diskusi IK-CEPA.
5	Salismi Zulfi Maulidita dan Darmanto, "Indonesia's Opportunities and Challenges in IK-CEPA: Bilateral Free Trade Agreement with South Korea" (2024)	Konsep Perjanjian Perdagangan Bebas	Kualitatif (Analisis Komparatif)	Dengan menerapkan Perjanjian Kerja Sama Ekonomi Komprehensif Indonesia-Korea (IK-CEPA), Indonesia memiliki potensi untuk meningkatkan investasi langsung asing, nilai perdagangan, dan neraca perdagangan dengan Korea Selatan. Namun, Indonesia juga memiliki tantangan untuk mencapainya, sehingga harus memanfaatkan semua peluang yang ditawarkan oleh perjanjian dan mengatasi masalah untuk memastikan pelaksanaan berjalan baik.

Sumber: Diolah oleh peneliti

2.2. Landasan Teoritis

2.2.1. Konsep Kerja Sama Bilateral

Interaksi antar negara membentuk suatu jaringan kompleks yang saling mempengaruhi dalam berbagai dimensi kehidupan manusia. Setiap negara memiliki karakteristik unik yang tercermin dalam identitas nasionalnya, sehingga menghasilkan hubungan bilateral yang bersifat heterogen. Kerja sama

bilateral, sebagai landasan fundamental dalam hubungan internasional, melibatkan berbagai aktor, baik negara maupun non-negara seperti pemerintah, sektor swasta, akademisi, dan masyarakat sipil. Dinamika hubungan bilateral dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk sejarah kolonial, perjanjian bilateral, rezim internasional, dan kepentingan nasional yang seringkali bersifat multidimensi dan fluktuatif. Kerja sama bilateral tidak hanya sebatas pada interaksi antar pemerintah, tetapi juga mencakup berbagai bentuk kerja sama dalam bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

Keohane (Keohane R. , 1984) menekankan pentingnya peran aktor non-negara dalam membentuk dinamika hubungan internasional. Oleh karena itu, analisis terhadap kerja sama bilateral perlu mempertimbangkan kompleksitas jaringan hubungan yang melibatkan berbagai aktor dengan kepentingan yang beragam. Dalam konteks global yang semakin terinterkoneksi, pemahaman yang komprehensif terhadap kerja sama bilateral menjadi semakin krusial untuk merumuskan kebijakan luar negeri yang efektif. Kerja sama bilateral merupakan fondasi penting dalam arsitektur hubungan internasional. Melalui kerja sama bilateral, negara-negara dapat membangun tingkat kepercayaan yang lebih tinggi, memperdalam pemahaman timbal balik, serta meredam potensi konflik (Buzan, Waever, & de Wilde, 1998). Selain itu, sebagaimana ditegaskan oleh Fearon (Fearon, 1995), kerja sama bilateral terbukti menjadi katalisator pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan volume perdagangan, aliran investasi, dan transfer teknologi. Dengan demikian, kerja sama bilateral tidak hanya berkontribusi pada stabilitas dan kesejahteraan global, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam menghadapi tantangan transnasional seperti perubahan iklim. Kerangka kerja sama bilateral bersifat multidimensi, mencakup spektrum yang luas mulai dari ekonomi, politik, hingga sosial-budaya. Dalam konteks ekonomi, perjanjian perdagangan bebas, investasi langsung asing, dan proyek-proyek energi merupakan contoh nyata dari kerja sama bilateral. Sementara itu, dalam dimensi politik, konsultasi tingkat tinggi, pertukaran kunjungan resmi, serta partisipasi bersama dalam organisasi

internasional menjadi mekanisme utama. Kerja sama bilateral juga merambah ke bidang pertahanan, sosial-budaya, dan hukum.

Terdapat beberapa penyebab yang memengaruhi kerja sama bilateral. seperti yang ditekankan oleh Nye (Nye, 2002), kepentingan nasional masing-masing negara sangat penting untuk menentukan arah dan tingkat kerja sama. Selain itu, kondisi internal seperti stabilitas ekonomi dan politik sangat penting (Buzan, Waever, & de Wilde, 1998). Hubungan bilateral dipengaruhi oleh kepemimpinan politik, perspektif negara lain, serta perubahan lingkungan global. Hubungan bilateral memiliki beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan dengan baik dari adanya kerja sama bilateral yang terjalin antara dua negara, antara lain:

1. **Optimalisasi Alokasi Sumber Daya:** Melalui sinergi bilateral, kedua negara dapat mencapai efisiensi optimal dalam pemanfaatan sumber daya alam dan manusia, mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Sen (Sen, 1999) dan Sachs (Sachs, 2005) mengenai pentingnya alokasi sumber daya yang efektif dalam mencapai pembangunan berkelanjutan.
2. **Penguatan Posisi Tawar-Menawar:** Kerja sama bilateral dapat meningkatkan daya tawar suatu negara dalam negosiasi multilateral, memungkinkan pengaruh yang lebih besar dalam pembentukan kebijakan global yang menguntungkan, seperti yang dijelaskan oleh teori interdependensi kompleks Keohane dan Nye (Keohane & Nye, 2011).
3. **Transfer Teknologi dan Pengetahuan:** Negara maju dapat berperan sebagai katalisator dalam transfer teknologi dan pengetahuan ke negara berkembang, mempercepat proses industrialisasi dan meningkatkan produktivitas. Hal ini sejalan dengan teori dependensi yang menekankan pentingnya transfer teknologi dalam mengurangi kesenjangan pembangunan (Todaro & Smith, 2012).
4. **Diversifikasi Ekonomi:** Ekspansi pasar ke negara mitra dapat mengurangi kerentanan terhadap guncangan ekonomi global dan meningkatkan ketahanan ekonomi. Teori perdagangan internasional

menjelaskan bahwa diversifikasi ekspor dapat mengurangi risiko yang terkait dengan ketergantungan pada satu pasar (Krugman P. , 1980).

5. Inovasi Bersama: Kerja sama dalam riset dan pengembangan dapat mendorong lahirnya inovasi baru yang bermanfaat bagi kedua belah pihak, memperkuat posisi kompetitif masing-masing negara dalam ekonomi global. Teori inovasi sistemik menjelaskan pentingnya interaksi antara berbagai aktor dalam proses inovasi (Freeman & Soete, 1997).

Penelitian ini dilakukan menggunakan konsep kerja sama bilateral, dengan penekanan khusus pada pembicaraan dan analisis dari perspektif Indonesia. Oleh karena itu, keinginan peneliti adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kerja sama bilateral bagi Indonesia. Adanya kerja sama riset dan pengembangan, peningkatan posisi negosiasi, transfer teknologi dan keahlian, diversifikasi pasar, dan optimalisasi sumber daya adalah beberapa elemen yang akan dibahas dalam penelitian ini. Selain itu, dalam konteks kerja sama bilateral antara Indonesia dan negara mitra adalah hal ini Korea Selatan, penelitian ini akan melihat masalah seperti perbedaan kepentingan nasional, hukum dan peraturan, risiko politik, ketergantungan ekonomi, dan aspek kultural.

2.2.2. Konsep Industri Kreatif

Industri kreatif dapat dipahami sebagai suatu sektor ekonomi yang berorientasi pada pengembangan ide-ide inovatif dan kreatif menjadi produk atau jasa yang memiliki nilai komersial. Howkins (Howkins, 2002) memberikan penekanan pada peran desain inovatif sebagai elemen kunci dalam industri ini. Sementara itu, Departemen Perdagangan RI (2009) mendefinisikan industri kreatif secara lebih luas, menggarisbawahi pentingnya pemanfaatan kemampuan, inovasi, dan bakat individu sebagai sumber daya utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja (Rosita, Tjendana, & Karo K., 2023).

Dari kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa industri kreatif memiliki karakteristik unik, yakni sifatnya yang *intangible*, *knowledge-based*, dan *high value-added*.

Produk-produk industri kreatif seperti musik, film, atau perangkat lunak (*software*), seringkali bersifat tidak berwujud namun memiliki nilai ekonomi yang signifikan. Hal ini dikarenakan industri kreatif sangat bergantung pada pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas individu yang terlibat dalam proses produksinya. Selain itu, produk-produk industri kreatif umumnya memiliki nilai tambah yang tinggi karena melibatkan proses kreatif yang kompleks. Karakteristik lain yang menonjol dari industri kreatif adalah sifatnya yang dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan tren dan teknologi. Dengan demikian, industri kreatif tidak hanya memberikan kontribusi terhadap ekonomi melalui penciptaan nilai komersial, tetapi juga memainkan peran penting dalam inovasi budaya dan teknologi, serta dalam penciptaan identitas nasional yang kuat melalui produk-produk kreatif yang dihasilkannya. Industri kreatif memiliki karakteristik unik yang membedakannya secara signifikan dari sektor-sektor ekonomi lainnya. Perbedaan mendasar ini terletak pada sifat produk yang dihasilkan, proses produksi, SDM yang terlibat, dan tujuan utama dari masing-masing industri sebagaimana yang terlampir dalam tabel 2.2.

Tabel 2.2. Perbandingan Karakteristik Utama Antara Industri Kreatif dan Industri Lain

Karakteristik	Industri Kreatif	Industri Lain (misal: Manufaktur)
Sifat Produk	Unik, orisinal, nilai estetika tinggi, seringkali bersifat <i>intangible</i> (misal: karya seni, desain, musik)	Standar, massal, fungsional, umumnya bersifat <i>tangible</i> (misal: mobil, pakaian)
Proses Produksi	Fleksibel, adaptif, eksperimental, lebih berorientasi pada ide dan inovasi	Terstruktur, berulang, efisiensi tinggi, berorientasi pada produksi massal
SDM	Kreatif, inovatif, berbakat (seniman, desainer, penulis)	Terampil, teknis (operator mesin, teknisi)
Tujuan Utama	Ekspresi diri, inovasi, nilai budaya, profitabilitas	Profitabilitas, efisiensi produksi, memenuhi permintaan pasar

Karakteristik	Industri Kreatif	Industri Lain (misal: Manufaktur)
<i>Intangibility</i>	Seringkali menghasilkan produk tidak berwujud (misal: musik dan film)	Umumnya menghasilkan produk berwujud
<i>Knowledge-Based</i>	Sangat bergantung pada pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas individu	Lebih bergantung pada teknologi dan proses produksi yang terstandarisasi

Sumber: (Howkins, 2002)

Berdasarkan kajian mendalam Howkins (Howkins, 2002) mengenai ekonomi kreatif, karakteristik unik industri kreatif dapat diidentifikasi secara jelas. Produk yang dihasilkan oleh industri kreatif umumnya memiliki nilai estetika tinggi, bersifat orisinal, dan seringkali *intangibile*. Proses produksi yang inovatif, fleksibel, dan eksperimental menjadi ciri khas dalam industri ini, berbeda dengan proses produksi massal yang terstandarisasi pada industri manufaktur. SDM yang kreatif dan inovatif menjadi aset utama dalam mendorong pertumbuhan industri kreatif, selain mengejar profitabilitas, industri kreatif juga memiliki tujuan yang lebih luas, yakni menciptakan nilai tambah budaya dan sosial. Oleh karena itu, evaluasi terhadap produk kreatif seringkali melibatkan aspek kualitatif yang sulit dikuantifikasi secara presisi. Industri kreatif dapat dianggap sebagai system yang kompleks, dimana pengetahuan, kreativitas, dan inovasi merupakan input utama. Keluaran dari system ini adalah produk-produk yang memiliki nilai tambah tinggi, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Sebaliknya, industri manufaktur lebih berorientasi pada efisiensi produksi dan pemenuhan permintaan pasar secara massal.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Ekonomi Kreatif/ Badan Ekonomi Kreatif (Kementerian Ekonomi Kreatif/ Badan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2025), industri kreatif Indonesia terdiversifikasi menjadi 17 sub-sektor yang saling melengkapi dan berkontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Klasifikasi ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap potensi dan tantangan yang dihadapi oleh masing-masing sub-sektor.

Sub-sektor industri kreatif dapat dikelompokkan berdasarkan karakteristik utamanya, yaitu (Kementerian Ekonomi Kreatif/ Badan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2025):

1. Sub-sektor Berbasis Digital: Meliputi pengembangan permainan, film, animasi, video, aplikasi, dan desain komunikasi visual. Sub-sektor ini ditandai dengan pertumbuhan pesat seiring dengan perkembangan teknologi digital dan meningkatnya penetrasi internet. Potensi pertumbuhan sub-sektor ini sangat besar, terutama dalam konteks ekonomi digital yang semakin dominan. Pengembangan sub-sektor ini perlu diiringi dengan peningkatan kualitas SDM, khususnya dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK), serta regulasi yang mendukung perkembangan ekonomi digital.
2. Sub-sektor Berbasis Budaya: Meliputi kriya, seni rupa, seni pertunjukan, dan penerbitan. Sub-sektor ini memiliki akar kuat pada nilai-nilai budaya Indonesia dan menawarkan potensi besar dalam pengembangan produk kreatif yang bernilai tambah. Kekayaan budaya Indonesia menjadi sumber inspirasi yang tak terbatas bagi pengembangan produk kreatif yang unik dan orisinal. Sub-sektor ini membutuhkan strategi promosi yang efektif dalam memperkenalkan produk kreatif berbasis budaya ke pasar domestik dan internasional, serta upaya pelestarian dan pengembangan warisan budaya.
3. Sub-sektor Berbasis *Design*: Adanya desain interior, desain produk, serta arsitektur. Sub-sektor ini mencerminkan identitas budaya bangsa dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Desain yang baik tidak hanya indah, tetapi juga praktis dan berkelanjutan. Pengembangan sub-sektor ini perlu mempertimbangkan aspek estetika, fungsionalitas, serta keberlanjutan, dan mendorong kerja sama dengan industri manufaktur dalam mewujudkan produk desain berkualitas tinggi (Kementerian Ekonomi Kreatif/ Badan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2025).
4. Sub-sektor Pendukung lainnya: Berupa musik, *fashion*, kuliner, fotografi, televisi dan radio, serta periklanan. Sub-sektor pendukung ini

saling terkait dan saling mempengaruhi dalam membentuk tren dan gaya hidup. Sub-sektor ini juga berperan penting dalam pemasaran barang dan jasa. Sub-sektor pendukung ini membutuhkan strategi yang terintegrasi untuk memanfaatkan potensi sinergis dalam mendorong pertumbuhan industri kreatif secara keseluruhan. Kerja sama antar sub-sektor dan pemanfaatan platform digital dapat meningkatkan efektivitas promosi dan pemasaran produk kreatif (Kementerian Ekonomi Kreatif/Badan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2025).

Industri kreatif, sebagai manifestasi dari inovasi, kreativitas, dan pengetahuan, telah menunjukkan potensi yang signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan PDB tetapi juga menciptakan lapangan kerja yang beragam, terutama bagi generasi muda. Penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mengindikasikan bahwa industri kreatif telah menjadi salah satu pilar penting terhadap perekonomian Indonesia (Kementerian Pariwisata & Ekonomi Kreatif, 2021). Hal ini ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan industri kreatif yang mengalami peningkatan secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir, terutama dalam sub-sektor digital seperti permainan dan aplikasi *mobile*. Potensi pertumbuhan industri kreatif sangatlah besar, terutama dalam konteks global yang semakin menghargai nilai kreativitas dan inovasi.

Beberapa peluang utama yang dapat dimanfaatkan antara lain:

1. Peningkatan Daya Saing Ekonomi: Produk-produk kreatif yang unik dan bernilai tambah tinggi dapat meningkatkan daya saing ekonomi suatu daerah maupun Negara. Menurut Howkins (Howkins, 2002) dalam bukunya *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*, industri kreatif memiliki kemampuan untuk menciptakan nilai ekonomi baru melalui inovasi dan kreativitas.
2. Pelestarian dan Pengembangan Budaya: Industri kreatif berperan vital dalam melestarikan dan mempromosikan kekayaan budaya bangsa.

Kearifan lokal yang dipadukan dengan sentuhan modernitas dapat menciptakan nilai tambah yang unik. Dalam penelitian oleh Throsby (Throsby, 2008) yang dipublikasikan dalam *The Economics of Cultural Policy*, dijelaskan bahwa industri kreatif tidak hanya berkontribusi pada ekonomi, tetapi juga pada pelestarian budaya dan identitas lokal.

3. Transformasi Digital: Revolusi digital memungkinkan industri kreatif untuk mengembangkan model bisnis yang inovatif, mengakses pasar di seluruh dunia, dan meningkatkan efisiensi produksi. Menurut buku *The Fourth Industrial Revolution* oleh Klaus Schwab (Schwab, 2016), digitalisasi telah mengubah cara produk kreatif dipasarkan dan didistribusikan, memberikan para pelaku industri akses yang lebih besar.
4. Penciptaan Lapangan Kerja: Menurut laporan *The Future of Jobs Report* dari *World Economic Forum* (World Economic Forum, 2023), industri kreatif diprediksi akan menjadi salah satu sektor utama dalam penciptaan lapangan kerja di masa depan, dengan fokus pada kreativitas dan keterampilan digital.

Industri kreatif, sebagai sektor yang didorong oleh inovasi dan kreativitas, menghadapi sejumlah tantangan unik yang bersifat universal. Tantangan-tantangan ini saling terkait dan berimplikasi signifikan terhadap keberlangsungan dan pertumbuhan industri ini. Meskipun memiliki potensi yang besar, industri kreatif menghadapi berbagai kendala yang membatasi pengembangannya secara optimal.

Beberapa tantangan tersebut antara lain:

1. Hak Kekayaan Intelektual (HKI)
 - a. Penegakan Hukum: Lemahnya penegakan hukum terhadap pelanggaran HKI menyebabkan kerugian ekonomi yang besar bagi para pelaku industri kreatif. Menurut Maskus (Maskus, 2000) dalam bukunya *Intellectual Property Rights in the Global Economy*. Penegakan hukum yang lemah dapat menghambat investasi dan inovasi di sektor kreatif.

- b. Digitalisasi: Perkembangan teknologi digital mempermudah pembajakan dan distribusi karya secara ilegal, sehingga semakin sulit untuk melindungi HKI. Dalam artikel Lessig (Lessig, 2008) berjudul *Remix: Making Art and Commerce Thrive in the Hybrid Economy*, ia menjelaskan bagaimana digitalisasi telah mengubah lanskap perlindungan hak cipta.
- c. Kesadaran Hukum: Rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya HKI membuat banyak pelaku industri enggan mendaftarkan karya mereka. Menurut penelitian Gervais (Gervais, 2010) dalam *The TRIPS Agreement: Drafting History and Analysis*, kesadaran akan pentingnya perlindungan HKI perlu ditingkatkan untuk mendukung pertumbuhan industri kreatif.

2. Akses Pembiayaan

- a. Asesmen Risiko: Investor seringkali kesulitan dalam mengukur potensi keuntungan dan risiko investasi di sektor kreatif, sehingga enggan memberikan pendanaan. Dalam penelitian Fayola dan Nurbaiti (Fayola & Nurbaiti, 2020) menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti ukuran perusahaan dan reputasi auditor mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko yang dapat mempengaruhi keputusan investasi.
- b. Struktur Keuangan: Banyak pelaku industri kreatif memiliki struktur keuangan yang tidak konvensional, sehingga sulit memenuhi persyaratan pembiayaan dari lembaga keuangan tradisional. Hal ini dibahas lebih lanjut oleh Hirsch dan Heller (Hirsch & Heller, 2021) dalam *International Journal of Arts Management*, yang mengeksplorasi tantangan keuangan yang dihadapi oleh usaha kecil di sektor kreatif.
- c. Kurangnya Instrumen Keuangan: Terbatasnya instrumen keuangan yang dirancang khusus untuk mendukung industri kreatif. Menurut laporan *UN Trade & Development (UNCTAD, 2010)* dalam *Creative Economy: A Feasible Development Option*, diperlukan

pengembangan instrumen keuangan yang lebih sesuai untuk mendukung pertumbuhan sektor ini.

3. Pengembangan SDM

- a. Kesulitan dalam Standarisasi: Tidak adanya standar kompetensi yang jelas dalam industri kreatif membuat sulit untuk mengidentifikasi dan mengembangkan talenta. Dalam buku Florida (Florida, 2011), *The Rise of the Creative Class*, ia menekankan pentingnya pengembangan keterampilan untuk mendukung pertumbuhan industri kreatif.
- b. Perkembangan Teknologi yang Cepat: Pelaku industri kreatif perlu terus mengikuti perkembangan teknologi yang sangat cepat, yang memerlukan investasi yang signifikan dalam pelatihan dan pengembangan. Menurut penelitian Brynjolfsson dan McAfee (Brynjolfsson & McAfee, 2014) dalam *The Second Machine Age*, teknologi baru membawa tantangan bagi tenaga kerja untuk terus beradaptasi.
- c. Keterbatasan Infrastruktur Pendidikan: Kurangnya lembaga pendidikan yang menawarkan program studi yang relevan dengan kebutuhan industri kreatif. Dalam Laporan *The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO, 2013) berjudul *Creative Economy Report 2013*, disebutkan bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan industri untuk mempersiapkan tenaga kerja yang terampil.

4. Akses Pasar

- a. Persaingan Global yang Ketat: Persaingan global yang ketat memaksa pelaku industri kreatif untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas produk. Menurut Porter (Porter, 1990) dalam *The Competitive Advantage of Nations*, inovasi merupakan kunci untuk bersaing di pasar global.
- b. Hambatan Non-Tarif: Regulasi yang berbeda di setiap negara dapat menjadi hambatan bagi ekspansi pasar. Dalam laporan *World Trade*

Organization (WTO, 2012), mereka membahas bagaimana hambatan non-tarif dapat mempengaruhi perdagangan internasional, termasuk di sektor kreatif.

- c. Digitalisasi: Tantangan untuk memanfaatkan platform digital secara efektif untuk menjangkau konsumen global. Dalam artikel Chaffey (Chaffey, 2021) di *Digital Marketing Strategy, Implementation and Practice*, ia menekankan pentingnya strategi digital untuk mengakses pasar global.

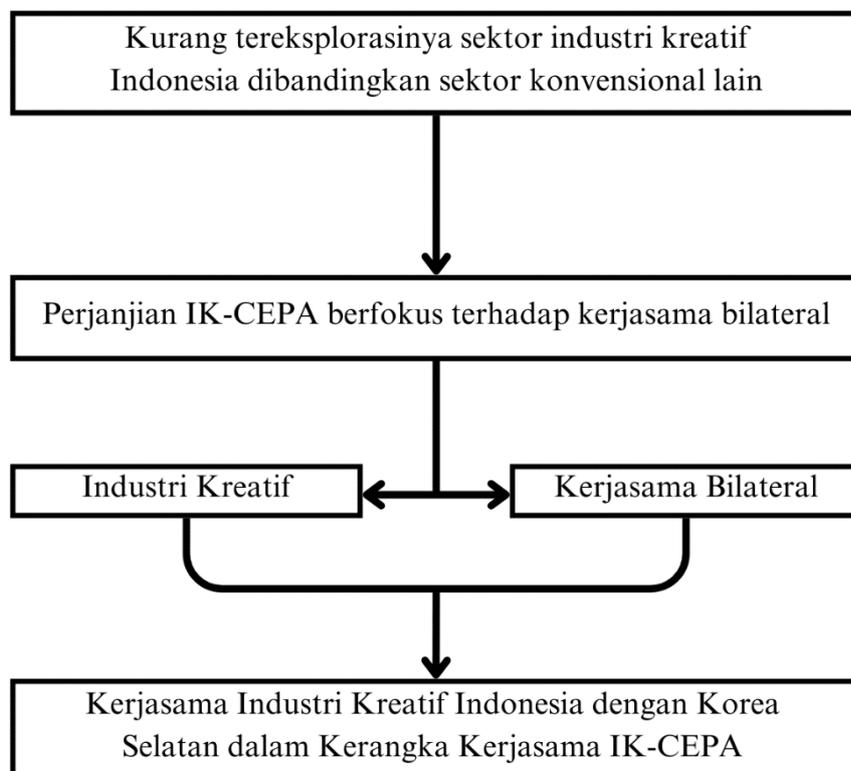
Industri kreatif berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan memahami karakteristik yang berbasis ide, inovasi, serta kreativitas, menjadikan sektor ini sebagai pendorong utama pembangunan ekonomi berkelanjutan. Indonesia dapat memanfaatkan potensi ini dengan memperkuat ekosistem industri kreatif melalui kebijakan yang tepat, pengembangan infrastruktur, serta investasi di sektor riset dan pengembangan. Melalui pendekatan ini, Indonesia dapat menjadi pemain utama dalam industri kreatif global, meningkatkan daya saing, serta membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat. Adanya kerja sama antara pemerintah, pelaku industri, serta akademisi penting untuk menciptakan sinergi yang dapat mempercepat inovasi dan pengembangan produk kreatif yang berkualitas. Dengan memanfaatkan teknologi digital dan platform online, industri kreatif Indonesia dapat menjangkau pasar internasional sehingga memperluas peluang bisnis dan meningkatkan pendapatan nasional (Gohoungodji & Amara, 2023).

2.3.Kerangka Pemikiran

Untuk dapat menjawab rumusan masalah “Bagaimana Kerja sama Industri Kreatif Indonesia dengan Korea Selatan dalam Kerangka Kerja sama IK-CEPA?”, maka peneliti membentuk suatu kerangka pemikiran untuk dapat menjelaskan bagaimana kurang tereksplorasinya sektor industri kreatif Indonesia dibandingkan sektor konvensional lainnya melalui kerja sama bilateral IK-CEPA.

Hadirnya perjanjian IK-CEPA dapat menjadi media pembuka peluang investasi dan kerja sama yang lebih luas antara kedua negara, sehingga dapat meningkatkan daya saing dan inovasi industri kreatif Indonesia. Menurut Maulidita dan Darmanto (2024), adanya investasi langsung dari Korea Selatan dapat menjadi modal yang dapat dibutuhkan para pelaku industri kreatif Indonesia, serta mendorong kerja sama yang lebih erat antara perusahaan Indonesia dan Korea Selatan (Maulidita & Darmanto, 2024).

Berikut gambaran dari kerangka pemikiran peneliti :



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Peneliti

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena kerja sama industri kreatif antara Indonesia dan Korea Selatan dalam kerangka kerja sama IK-CEPA, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, khususnya kualitatif-deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai dinamika dan kompleksitas yang terlibat dalam kerja sama tersebut. Merujuk pada perspektif Bryman (Bryman, 2012), penelitian kualitatif lebih banyak berfokus terhadap analisis kata dan frasa daripada pengumpulan data numerik. Metode kualitatif menekankan pencarian makna di balik fakta empiris tentang realitas sosial saat ini untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas sosial.

Penelitian kualitatif menjadi lebih mudah dipahami karena metode ini menggunakan data berupa pernyataan dan hasilnya berupa data deskriptif tentang subjek yang diteliti, yaitu kata-kata yang ditulis dan diucapkan saat peneliti menyampaikan hasil penelitian mereka dalam presentasi (Cassell & Symon, 2004). Penelitian ini secara khusus membahas kerja sama industri kreatif Indonesia dan Korea Selatan dalam kerangka IK-CEPA, yang menjelaskan bagaimana kerja sama yang terjalin antara Indonesia dengan Korea Selatan dalam sektor industri kreatif dengan melihat dari perspektif Indonesia. Pendekatan ini dapat membantu penelitian dalam memberikan gambaran mengenai potensi kerja sama yang dimiliki Indonesia dalam sektor industri kreatif dengan Korea Selatan melalui IK-CEPA.

3.2.Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam dinamika kerja sama antara industri kreatif Indonesia dan Korea Selatan yang terjadi selama pelaksanaan IK-CEPA. Penelitian ini akan menggunakan perspektif teoritis industri kreatif yang menekankan pada peran penting kreativitas dan inovasi sebagai katalisator pertumbuhan ekonomi, yang tidak hanya memberikan kontribusi terhadap peningkatan daya saing, namun juga terhadap pengembangan identitas budaya masing-masing negara. Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai mekanisme dan strategi yang diterapkan dalam kerangka IK-CEPA yang dirancang untuk memfasilitasi integrasi sektor industri kreatif. Penelitian ini secara khusus akan mempelajari bagaimana industri kreatif Indonesia berjalan dan beradaptasi dalam kerja sama IK-CEPA dengan Korea Selatan.

Dengan menggabungkan konsep industri kreatif dengan kerja sama bilateral, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika dan potensi industri kreatif Indonesia dalam konteks IK-CEPA. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kerja sama industri kreatif antara Indonesia dan Korea Selatan dalam kerangka IK-CEPA, dengan mencakup aspek-aspek yang mendukung kerja sama. Penelitian ini akan mendeskripsikan potensi yang dimiliki industri kreatif Indonesia, serta menganalisis mengenai kebijakan yang mendukung kerja sama ini untuk dapat memahami bagaimana regulasi dan dukungan pemerintah dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan industri kreatif khususnya di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki fokus terhadap aspek teoritis, namun juga memberikan wawasan praktis yang dapat digunakan untuk meningkatkan sinergi antara kedua negara dalam memajukan industri kreatif yang berkelanjutan dan inovatif.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif sekunder, dimana data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh orang lain untuk tujuan penelitian sebelumnya berupa laporan penelitian, artikel ilmiah, dokumen resmi, atau catatan historis (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Untuk mendapatkan informasi mengenai kerja sama industri kreatif Indonesia dan Korea Selatan dalam kerangka IK-CEPA, peneliti mengakses data sekunder melalui beberapa *website* seperti FTA Center (kemendag.go.id), Kedutaan Besar Republik Indonesia di Seoul, Republik Korea (kemlu.go.id), serta beberapa jurnal seperti *Formosa Journal of Sustainable Research* Vol.1 No.3 tentang dampak IK-CEPA, *Insignia: Journal of International Relations* Vol.9 No.1 tentang reaktivasi IK-CEPA, serta *Global Insight Journal* Vol.07 No.02 tentang perbandingan industri musik Indonesia dan Korea Selatan sebagai inovasi ekonomi kreatif.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, dengan menggunakan buku, jurnal, serta *website* resmi pemerintah. Studi pustaka dalam penelitian ini bersumber dari:

- a. Buku: Penelitian ini akan menggunakan buku milik Miles dan Huberman yang berjudul *Qualitative Data Analysis* yang membahas mengenai penelitian kualitatif, buku milik Howkins yang berjudul *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas* yang membahas mengenai industri kreatif, serta buku milik Keohane yang berjudul *After Hegemony: Cooperation and Discord in the World Political Economy* yang membahas mengenai kerja sama bilateral.
- b. Jurnal: Penelitian ini akan menggunakan jurnal *Formosa Journal of Sustainable Research* Vol.1 No.3 tentang dampak IK-CEPA, *Insignia: Journal of International Relations* Vol.9 No.1 tentang reaktivasi IK-CEPA, serta *Global Insight Journal* Vol.07 No.02 tentang perbandingan industri musik Indonesia dan Korea Selatan sebagai inovasi ekonomi kreatif

- c. *Website Resmi*: Penelitian ini akan menggunakan *website* seperti kemendag.go.id serta kemlu.go.id.

3.5. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan pendekatan deduktif terhadap data yang telah dikumpulkan untuk menganalisis subjek penelitian, yaitu beralih dari topik umum ke topik khusus. Teknik analisis ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis dan menjabarkan masalah dengan data yang diperoleh, serta mengaitkannya dengan metode dan konsep yang digunakan. Dalam teknik analisis data kualitatif, terdapat beberapa tahapan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014):

1. Kondensasi Data

Merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, ataupun mengaburkan data yang telah dikumpulkan. Tahap ini dilakukan untuk meningkatkan data yang digunakan dalam penelitian sehingga lebih jelas. Penyederhanaan data akan membuat pengumpulan data lainnya lebih mudah bagi peneliti. Pada saat melakukan pemilihan data, peneliti akan menyesuaikan data yang didapat dengan berfokus pada kerja sama industri kreatif yang dilakukan Indonesia dan Korea Selatan dengan menyesuaikan konsep yang digunakan.

2. Penyajian Data

Merupakan bentuk pengelompokan data dalam bentuk narasi sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca, serta membantu peneliti lebih memahami masalah yang terjadi dan membuat rencana pengerjaan yang lebih baik berdasarkan apa yang diketahui. Dalam melaksanakan analisis, peneliti menampilkan data dalam bentuk narasi, table, grafik ataupun gambar dan kemudian menyatukan data tersebut dengan konsep yang telah dipilih. Peneliti mengelompokkan data dan informasi yang telah diperoleh sehingga dapat disajikan dalam bentuk deskripsi, seperti bagaimana hubungan kerja sama industri kreatif yang dilakukan Indonesia bersama Korea Selatan melalui IK-CEPA serta deskripsi data lainnya.

Selanjutnya, peneliti akan menyajikan data-data tersebut dalam bentuk tabel, gambar ataupun grafik yang menggambarkan bagaimana hubungan kerja sama industri kreatif yang terjalin antara Indonesia dan Korea Selatan dalam IK-CEPA agar dapat memahami dan membantu peneliti menarik kesimpulan pada penelitian nantinya.

3. Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah ada sebelumnya, hasil penelitian dapat disimpulkan dalam bentuk narasi dan deskriptif. Hasil penelitian dapat digambarkan atau ditulis dalam bentuk deskripsi. Pada tahap ini, peneliti akan mendeskripsikan bagaimana Indonesia pada saat melakukan kerja kolsama industri kreatif dengan Korea Selatan dalam IK-CEPA, sehingga peneliti akan menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kerja sama industri kreatif antara Indonesia dengan Korea Selatan dalam IK-CEPA, dapat disimpulkan bahwa implementasi IK-CEPA telah menciptakan landasan strategis bagi sinergi bilateral, sesuai dengan teori Keohane (1984) mengenai optimalisasi sumber daya dan peningkatan posisi tawar. Secara khusus, sub-sektor berbasis konten digital seperti musik dan film menunjukkan kemajuan signifikan berkat dukungan infrastruktur digital IK-CEPA, karakteristik *knowledge-based* industri kreatif milik Howkins (2002) serta keberadaan lembaga khusus seperti KCI dan KOSCAP yang memfasilitasi distribusi lintas batas. Namun, tiga sub-sektor unggul Indonesia seperti kuliner, fesyen, dan kriya yang menyumbang Rp 1.280,42 triliun nilai tambah pada tahun 2002 justru belum mendapat porsi kerja sama memadai. Minimnya kerja sama di ketiga sub-sektor ini terutama disebabkan oleh kompleksitas hambatan non-tarif seperti standar sertifikasi halal dan keamanan pangan (kuliner), kesulitan standardisasi desain (fesyen), serta kerapuhan rantai pasok fisik (kriya) yang bertolak belakang dengan karakteristik industri kreatif berbasis ide yang fleksibel. Asimetri kapasitas produksi dan fragmentasi usaha kecil-mikro juga memperlemah daya saing, sehingga menghambat realisasi potensi *soft power* budaya.

Ketimpangan ini memperlihatkan belum meratanya pemanfaatan IK-CEPA dimana kerja sama bilateral dalam sektor industri kreatif masih terpusat pada yang berbasis distribusi digital yang lebih mudah, sementara sub-sektor fisik seperti kuliner, fesyen, serta kriya yang menjadi sub-sektor unggul Indonesia masih kurang diperhatikan. Padahal, teori interdependensi kompleks menegaskan bahwa kerja

sama sektoral yang inklusif justru mampu memperkuat posisi tawar Indonesia secara global. Fokus kerja sama yang tidak seimbang ini mencerminkan strategi Indonesia yang belum optimal dalam menyelesaikan akar masalah seperti fragmentasi industri, keterbatasan teknologi produksi, dan hambatan regulasi. Akibatnya, peluang diplomasi budaya melalui kuliner nusantara, fesyen, serta kriya tradisional sebagai aset budaya belum dimanfaatkan secara maksimal, sehingga mengurangi dampak *multiplier effect* bagi perekonomian daerah.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas terkait “Kerja Sama Industri Kreatif Indonesia dengan Korea Selatan dalam *Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA)*”, maka terdapat beberapa saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Memperkuat fondasi regulasi dan infrastruktur nasional dengan menyederhanakan proses sertifikasi ekspor baik halal ataupun SNI melalui *single-door system*, membangun rantai pasok terintegrasi berupa *cold chain* untuk kuliner dan pusat logistik kerajinan, serta mempercepat adopsi teknologi digital berupa *e-commerce* dan CGI dengan insentif fiskal dan pelatihan berbasis Bab 8 IK-CEPA.
2. Melakukan konsolidasi usaha kecil kreatif dan membentuk asosiasi strategis dengan membentuk *task force* lintas kementerian terkait untuk memetakan usaha kecil kreatif dan mendorong asosiasi industri terpadu baik fesyen atau kriya sebagai mitra utama Korea Selatan, disertai dengan pemanfaatan program sertifikasi atau inkubasi Bekraf untuk peningkatan kapasitas.
3. Membangun pusat inovasi sektoral berbasis kerja sama dengan mengembangkan *Indonesian Food Valley* dalam sub-sektor kuliner dengan teknologi pengemasan dan promosi melalui *web-drama* ataupun festival di Korea Selatan, melakukan kerja sama antara desainer Indonesia dengan Korea Selatan untuk sub-sektor fesyen khususnya batik atau tenun kontemporer dengan akses ke ritel premium Korea Selatan

seperti Lotte, serta *craft innovation hub* pada sub-sektor kriya dengan pendampingan desainer Korea Selatan dan integrasi *e-commerce* Korea Selatan seperti Coupang.

4. Ekspansi model kreatif dan cakupan kerja sama dimana aktor industri musik atau film harus memperluas *co-production* dan kerja sama artis, sementara pemerintah menyertakan sub-sektor animasi, *game*, dan ekonomi digital dalam agenda IK-CEPA, serta meningkatkan pertukaran residensi seniman atau beasiswa lintas kampus.
5. Koreksi asimetri melalui tata kelola bilateral dengan membentuk *joint steering committee* untuk memantau implementasi kerja sama dengan skema *mutual benefit* seperti Indonesia menyediakan bahan baku dan Korea Selatan mentransfer teknologi untuk menyeimbangkan posisi tawar dan memastikan pemerataan manfaat.

Peneliti dalam penelitian ini juga memberikan rekomendasi kepada para peneliti selanjutnya yang tertarik dan akan melakukan penelitian dengan topik yang serupa untuk dapat mengeksplorasi lebih mendalam mengenai dinamika kerja sama industri kreatif Indonesia dan Korea Selatan dengan mencakup dampak jangka panjang dari IK-CEPA terhadap industri kreatif di Indonesia. Peneliti selanjutnya dapat memberikan analisis yang lebih mendalam dengan referensi dari sumber yang kredibel mencakup buku, jurnal penelitian, serta dokumen resmi pemerintah. Beberapa aspek krusial yang perlu dieksplorasi lebih lanjut mencakup analisis mengenai sub-sektor tertentu yang memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi, serta studi kasus mengenai keberhasilan kerja sama antara aktor industri dari kedua negara. Adanya implementasi saran strategis tersebut dapat mempercepat pertumbuhan dan perkembangan industri kreatif Indonesia secara pesat, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional, serta memperkuat hubungan bilateral yang saling menguntungkan dengan Korea Selatan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Afriantari, R., & Putri, C. Y. (2021). Kerjasama Indonesia dan Korea Selatan dalam Pengembangan Sektor Industri Kreatif di Indonesia. *Kerjasama Indonesia dan Korea Selatan dalam Pengembangan Sektor Industri Kreatif di Indonesia. TRANSBORDERS: International Relations Journal*, 1(1), 61-81.
- Antunès, I. (2023). *Rethinking the Growth of Creative Economy in Indonesia: The Music and Gaming Sub-Sectors*. Jakarta Pusat: Economic Research Institute for ASEAN and East Asia (ERIA) .
- Arifin, Z. (2025). Kontribusi Subsektor Fesyen, Kuliner, dan Kriya terhadap Peningkatan Nilai Tambah Ekonomi Kreatif Nasional. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan West Science* 3(1), 45~54.
- Arini, E., & Hartati, A. Y. (2022). Kerjasama Internasional Korea Selatan Dengan Indonesia (Studi Kasus Peningkatan Status Kerjasama Dari Strategic Partnership Menjadi Special Strategic Partnership Tahun 2017). *Kajian Hubungan Internasional* 1, No. 1, 140-161.
- Bila, N., & Wijayati, H. (2022). The Impact of IK-CEPA (Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement). *Formosa Journal of Sustainable Research*, 1(3), 287-298.
- Bryman, A. (2012). *Social Research Methods 4th Ed*. New York: Oxford University Press.
- Brynjolfsson, E., & McAfee, A. (2014). *The Second Machine Age: Work, Progress, and Prosperity in A Time of Brilliant Technologies*. WW Norton & Company.
- Buzan, B., Waeber, O., & de Wilde, J. (1998). *Security: A New Framework for Analysis*. Lynne Rienner Publishers.
- Cassell, C., & Symon, G. (2004). *Essential Guide to Qualitative Methods in Organizational Research*. London: SAGE .
- Chaffey, D. (2021). *Digital Marketing: Strategy, Implementation and Practice* . Pearson Education Limited.

- Cholif, U., & Paksi, A. (2022). South Korea's Interests behind the Reactivation of IK-CEPA Negotiations with Indonesia. *Insignia: Journal of International Relations*, 9(1), 20-36.
- Cummings, J. N., & Kiesler, S. (2005). Collaborative Research Across Disciplinary and Organized Boundaries. *Social Studies of Science* 35(5), 703-722.
- Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional. (2023, Januari 2). *IK-CEPA*. Retrieved Juli 20, 2023, from FTA Center (Free Trade Agreements): <https://ftacenter.kemendag.go.id/ik-cepa>
- Drianda, R. P., Kesuma, M., & Lestari, N. A. (2023). Hallyu and FDI: The Growth of South Korea's Investment in Indonesia's Cultural Content Industry. *International Development Planning Review* 46(1), 89-106.
- Endah Dwi S, N., Adi Putri, I., Ariany, R., & Ekha Putera, R. (2024). Tata Kelola Industri Kreatif di Indonesia dalam Perspektif Sound Governance. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)* 12(1), 1-10.
- Fayola, D. N., & Nurbaiti, A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor dan Risk Management Committee Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Jurnal Ilmiah Akuntansi* 5(1), 1-24.
- Fearon, J. (1995). Rational Explanations for War. *International Organization* 49, no. 3, 379-414.
- Florida, R. (2011). The Creative Class”: from The Rise of the Creative Class: And How It’s Transforming Work, Leisure, Community and Everyday Life. In *The City Reader 5th Ed.* (p. 90). 175-181: Routledge.
- Free Trade Agreement Center. (2023, Januari 2). *Dokumen Perjanjian Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA)*. Retrieved Juli 20, 2023, from FTA Center Free Trade Agreements: <https://ftacenter.kemendag.go.id/cfind/source/files/ikcepa/dokumen-perjanjian-ikcepa2.pdf>
- Freeman, C., & Soete, L. (1997). *The Economics of Industrial Innovation*. Pinter.
- FSP ISI Solo. (2024, September 17). *ISI Solo dan College of Music SNU Sepakati Kerjasama Strategis Bidang Seni Musik*. Retrieved from FSP ISI Solo: <https://fsp.isi-ska.ac.id/isi-solo-dan-college-of-music-snu-sepakati-kerjasama-strategis-bidang-seni-musik/>

- Gea, D. Y., & Nugroho, A. Y. (2022). Studi Komparatif Industri Musik di Indonesia, Korea Selatan dan Jepang Sebagai Inovasi Ekonomi Kreatif. *Global Insight Journal Vol. 07, No. 02*, 100-126.
- Gervais, D. J. (2010). *The TRIPS Agreement: Drafting History and Analysis*. Oxford University Press.
- Gohoungodji, P., & Amara, N. (2023). Art of Innovating in the Arts: Definitions, Determinants, and Mode of Innovation in Creative Industries, A Systematic Review. *Review of Managerial Science*, 2685–2725.
- Gray, B. (1989). *Collaborating: Finding Common Ground for Multiparty Problems*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Harlapan, J. H., Simanjuntak, T. R., & Seba, R. C. (2024). Strategi Indonesia Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Ditengah Masuknya Korean Wave Tahun 2017-2020. *Jurnal Niara 17(1)*, 134-143.
- Hirsch, S., & Heller, M. (2021). Financing the Creative Industries: The Role of Public and Private Funding. *International Journal of Arts Management 18(3)*, 42-54.
- Howkins, J. (2002). *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. Penguin.
- Ismail, A., & Mulyaman, D. (2020). Pendekatan Behavioralisme dan Kendala Perundingan Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA). *Jurnak ISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol.15 No. 2*, 33-45.
- JDIH BPK. (2021, Maret 31). *Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 56 Tahun 2021*. Retrieved from Database Peraturan BPK: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/164434/pp-no-56-tahun-2021>
- Joisangadji, M. A., & Rasyidah, R. (2021). Diplomasi Publik Korea Selatan Melalui Kerjasama Industri Kreatif Sub Sektor Mode dengan Indonesia. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia 6(10)*, 5103-5117.
- JokerSyndicate. (2024). *About Us*. Retrieved from JokerSyndicate: <https://jokersyndicate.com/>
- KCCI. (2024, Oktober 23). *Korea Indonesia Film Festival (KIFF) 2024*. Retrieved from Korean Cultural Center : <https://id.korean-culture.org/id/1525/board/232/read/133138>
- KCI. (2024). *Karya Cipta Indonesia*. Retrieved from Karya Cipta Indonesia: <https://kci-lmk.or.id/index.html>

- Kemenparekraf/ Baparekraf Republik Indonesia. (2024). *Indikator Makro Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2022-2023*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- Kementerian Ekonomi Kreatif/ Badan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2025, Februari 18). *Fesyen*. Retrieved from <https://ekraf.go.id/creative-category/7>
- Kementerian Ekonomi Kreatif/ Badan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2025, Februari 18). *Kriya*. Retrieved from <https://ekraf.go.id/creative-category/2>
- Kementerian Ekonomi Kreatif/ Badan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2025). *Subsektor Ekonomi Kreatif*. Retrieved from Kementerian Ekonomi Kreatif/ Badan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia: <https://ekraf.go.id/>
- Kementerian Ekonomi Kreatif/ Badan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2025, Februari 16). *Kuliner*. Retrieved from <https://ekraf.go.id/creative-category/8>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2022, Januari 14). *Siaran Pers: Pemerintah Dorong Optimalisasi Pertumbuhan Industri Kreatif Indonesia*. Retrieved from Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia: <https://ekon.go.id/publikasi/detail/3593/pemerintah-dorong-optimalisasi-pertumbuhan-industri-kreatif-indonesia>
- Kementerian Pariwisata & Ekonomi Kreatif. (2021). *Laporan Tahunan Ekonomi Kreatif*. Retrieved from https://bankdata.kemenparekraf.go.id/upload/document_satker/a6d2d69c8056a29657be2b5ac3107797.pdf
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2024). *Subsektor Ekonomi Kreatif*. Retrieved from Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif: <https://kemenparekraf.go.id/layanan/Subsektor-Ekonomi-Kreatif>
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2021). *Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Indonesia-Korea (IK-CEPA)*. Retrieved from <https://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/indonesia-export-import/indonesia-korea-cepa>
- Keohane, R. (1984). *After Hegemony: Cooperation and Discord in the World Political Economy*. Princeton University Press.
- Keohane, R. O., & Nye, J. S. (2011). *Power and Interdependence 4th Ed*. Longman.

- KOMPAS.com. (2022, Oktober 6). *Jokowi: Pengembangan Ekonomi Kreatif Harus Dipacu agar Lebih Maju*. Retrieved from KOMPAS.com: <https://nasional.kompas.com/read/2022/10/06/09440051/jokowi-pengembangan-ekonomi-kreatif-harus-dipacu-agar-lebih-maju>
- KOSCAP. (2024). *The Korean Society of Composers, Authors and Publishers*. Retrieved from The Korean Society of Composers, Authors and Publishers: <http://www.koscap.or.kr/>
- Krol, M., Hosseinnia, N., Brouwer, W., & Roijen, L. H. (2023). Multiplier Effects and Compensation Mechanisms for Inclusion in Health Economic Evaluation: A Systematic Review. *Pharmacoeconomics* 41, 1031–1050.
- Krugman, P. (1980). Scale Economies, Product Differentiation, and the Pattern of Trade. *American Economic Review* 70, 950-959.
- Kwordb. (2021). *Spotify Chart History*. Retrieved from Kwordb: <https://kwordb.net/spotify/track/3qLB2wOemocrMXmjoL1QQw.html>
- Lessig, L. (2008). *Remix: Making Art and Commerce Thrive in the Hybrid Economy*. Bloomsburry Academic.
- Liputan 6. (2021, Januari 25). *40 Masakan Nusantara dari Seluruh Daerah yang Menggugah Selera*. Retrieved from <https://www.liputan6.com/hot/read/4465824/40-masakan-nusantara-dari-seluruh-daerah-yang-menggugah-selera>
- Maskus, K. E. (2000). *Intellectual Property Rights in the Global Economy*. Peterson Institute.
- Mattessich, P. W. (1992). *Collaboration: What makes it work. A Review of Research Literature on Factors Influencing Successful Collaboration*. Amherst H. Wilder Foundation.
- Maulidita, S. Z., & Darmanto. (2024). Indonesia's Opportunities and Challenges in IK-CEPA: Bilateral Free Trade Agreement with South Korea. *Insignia Journal of International Relations* Vol. 11, No. 1., 19-35.
- Miles, M., Huberman, A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook 3rd Ed.* SAGE.
- NET Mediatama Televisi. (2021, Oktober 31). *NET Kembali Kembangkan Kerja Sama dengan TV Korea SBS Lewat Reality Traveling "Good Friends"*. Retrieved from NET Mediatama Televisi: <https://web.archive.org/web/20230610110948/https://www.netmedia.co.id/feed/net-kembali-kembangkan-kerjasama-dengan-tv-korea-sbs-lewat-reality-traveling-good-friends>

- Nye, J. S. (2002). *Bound to Lead: The Changing Nature of American Power*. Basic Books.
- Peoplegate. (2024). *피플게이트(PEOPLEGATE)는 패션 뷰티 라이프스타일 B2B 콘텐츠 미디어입니다*. Retrieved from PEOPLEGATE: <https://www.peoplegate.co.kr/p/peoplegate.html>
- Porter, M. (1990). *The Competitive Advantage of Nations*. Macmillan.
- Purwanto, A. (2024). Dampak Implementasi IK-CEPA Terhadap Perdagangan Barang dan Jasa Indonesia-Korea Selatan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran Vol. 7 No. 2*, 3793-3799.
- R, F., Tamsyah, I., & Manggarsari, Y. (2021). Intervensi Pemerintah Indonesia dalam Penetrasi Musik Lokal Ke Pasar Global Melalui Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF). *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(4), 1676-1688.
- Rachman, A. (2023, Maret 6). *Jay dan DK iKON – Juri Internasional Pertama The Indonesian Next Big Star*. Retrieved from RCTI+: <https://www.rctiplus.com/blog/jay-dan-dk-ikon-juri-the-indonesian-next-big-star/>
- Rahim, A., & Sudirman, A. (2023). South Korea's New Southern Policy: Viewing Indonesia as a Strategic Partner through IK-CEPA. *INDONESIAN GOVERNANCE JOURNAL: KAJIAN POLITIK-PEMERINTAHAN*, 6(1), 1-15.
- Rahman, F. F., Timur, F. G., & Midhio, I. (2024). The Impact of Indonesia-South Korea Cooperation as Evidence of Effective Bilateral Cooperation in the Asia Pacific Region. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)* 48(1), 623-631.
- Rosita, D., Tjendana, M., & Karo K., A. P. (2023). *Kewirausahaan dan Ekonomi Kreatif*. P41.
- Sachs, J. (2005). *The End of Poverty: Economic Possibilities for Our Time*. Penguin Press.
- Santoso, R. B. (2022). Diplomasi Ekonomi Indonesia terhadap Korea Selatan dalam Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA). *Indonesian Journal of International Relations* 6(2), 368-386.
- Saung Korea. (2016, Oktober 11). *[Liputan Event] K-Food Fair 2016*. Retrieved from Saung Korea: <https://saungkorea.com/liputan-event-k-food-fair-2016/>
- Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. World Economic Forum.

- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. New York: Knopf.
- Septiyanti, R. (2021). Tax and Indonesian Creative Economy. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)* 4(6), 7996-8001.
- Setiawan, B. (2020). Inovasi dan kolaborasi dalam industri kreatif Korea Selatan: Pelajaran untuk Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kreatif* 4(1), 34-50.
- Siregar, R., & Winarno, W. (2020). Strengthening Economic Resilience through Indonesia-Korea CEPA. *Jurnal Ekonomi Malaysia*, 54(1), 13-26.
- Tempo. (2021, November 12). *Saling Mengagumi, Raisa dan Sam Kim Berkolaborasi di Lagu Someday*. Retrieved April 9, 2025, from <https://www.tempo.co/teroka/saling-mengagumi-raisa-dan-sam-kim-berkolaborasi-di-lagu-someday-455026>
- TEMPO. (2024, Juni 26). *KBRI Seoul Menyelenggarakan Festival Indonesia 2024*. Retrieved from TEMPO: <https://www.tempo.co/internasional/kbri-seoul-menyelenggarakan-festival-indonesia-2024-45769>
- Thomson, A. M., & Perry, J. L. (2006). Collaboration Processes: Inside the Black Box. *Public Administration Review* 66, 20-32.
- Throsby, D. (2008). *The Economics of Cultural Policy*. Cambridge University Press.
- TMDB. (2024). *FrienZoo (2016)*. Retrieved from The Movie DB: <https://www.themoviedb.org/tv/254041/images/posters>
- TMDB. (2024, Oktober 11). *Lunch Box (2015)*. Retrieved from The Movie DB: <https://www.themoviedb.org/tv/91802/images/posters>
- Todaro, M., & Smith, S. (2012). *Economic Development*. Addison- Wesley.
- Trinity Optima Production. (2022, November 10). *Trinity Optima Production Jalani Kerja Sama dengan Perusahaan Hiburan Korea Selatan*. Retrieved April 9, 2025, from <https://www.trinityproduction.com/news/trinity-optima-production-97bf1dad373637c4ca0002a6>
- UN Trade and Development. (2024, Maret 21). *K-pop blueprint: Drawing inspiration from South Korea's creative industries*. Retrieved from UNCTAD: <https://unctad.org/news/k-pop-blueprint-drawing-inspiration-south-koreas-creative-industries>
- UNCTAD. (2010, Desember 14). *Creative Economy Report 2010: A Feasible Development Option*. Retrieved from UN Trade & Development: <https://unctad.org/publication/creative-economy-report-2010>

- UNESCO. (2013). *Creative Economy Report 2013 Special Edition: Widening Local Development Pathways*. New York: the United Nations Development Programme (UNDP).
- Weddingku. (2014, Mei 30). *Fashion Extravaganza: Sinergi Batik dan Tenun Endek*. Retrieved from <https://www.weddingku.com/blog/fashion-extravaganza-sinergi-batik-dan-tenun-endek>
- Wonderful Image Indonesia. (2022, September 6). *Seni Kriya Indonesia Penopang Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Retrieved from <https://wonderfulimages.kemendparekraf.go.id/read/842/seni-kriya-indonesia-penopang-pertumbuhan-ekonomi-indonesia>
- World Economic Forum. (2023). *The Future of Jobs Report*.
- WTO. (2012). *Trade and Public Policies: A Closer Look at Non-Tariff Measures in the 21st Century*. Switzerland: the World Trade Organization.